

## PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Christopher Hadisurja  
Prima Apriwenni\*

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

### *Abstract*

*The global economic crisis towards large companies has focused on the importance of GCG. The corporate governance mechanism will improve supervision for the company so that through the supervision it is expected that the company's performance will be better and can affect the value of the company. Problems about the environment are also experienced in Indonesia, because the environmental impact of industrialization in big cities has been considered to be at a dangerous level. Due to the increasingly complex problems regarding the environment lately, many companies are increasingly aware of the importance of implementing a Corporate Social Responsibility (CSR) program as part of a business strategy. The sampling technique used was purposive sampling method. The sample used was 45 LQ45 companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2015-2017 (for 3 years) with a total of 90 data. Based on the results of data analysis, the conclusion of this study is that the audit committee proved to have a significant positive effect on firm value. independent commissioners, managerial ownership is not proven to have a significant positive effect on firm value, while CSR is not proven to have a significant positive effect on firm value.*

**Keywords:** *Audit Committee, Independent Commissioners, Managerial Ownership, and Corporate Social Responsibility, Firm Value*

### **Abstrak**

Krisis ekonomi global terhadap perusahaan besar telah memusatkan perhatian kepada pentingnya GCG. Mekanisme *corporate governance* akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Permasalahan tentang lingkungan juga dialami di Indonesia, karena dampak lingkungan dari industrialisasi di kota-kota besar telah dianggap berada pada tingkat yang membahayakan. Akibat semakin kompleksnya permasalahan tentang lingkungan akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnis. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling method*. Sampel yang digunakan sebanyak 30 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2015—2017 (selama 3 tahun) dengan jumlah 90 data. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan pada penelitian ini adalah komite audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. komisaris independen, kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR tidak terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

---

\*Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350  
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 707, Email: prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id

**Kata Kunci:** Komite Audit, Komisararis Independen, Kepemilikan Manajerial, Tanggung Jawab Social Perusahaan, Nilai Perusahaan

## Pendahuluan

Perusahaan merupakan salah satu pelaku ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Tujuan pertama dari sebuah perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik perusahaan. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran perusahaan yang tinggi maka nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan. Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham berkaitan dengan keuntungan jangka panjang perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang handal dan dapat digunakan oleh *stakeholder*. Informasi merupakan kebutuhan mendasar dalam membuat keputusan bagi para *stakeholder*. Informasi tersebut dapat dilihat dalam laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan disusun dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari langsung dari perusahaan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Namun, seringkali perusahaan membuat laporan keuangan hanya untuk sebatas pencatatan data keuangan saja, yang hanya berfungsi untuk menghitung besar saldo keuangan atau untuk kepentingan pajak saja. Padahal informasi di dalam laporan keuangan bisa menjadi salah satu pertimbangan kuat dalam mengambil suatu keputusan oleh para *stakeholder*. Informasi yang diberikan kepada pemilik oleh pihak manajemen belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan pribadi mereka. Pihak manajemen memiliki perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan selaku pemilik modal menginginkan manajemen agar dapat menjamin kepentingan mereka serta tercapainya laba dan nilai pasar saham yang tinggi agar nilai perusahaan naik, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang baik dalam meningkatkan fungsi kontrol perusahaan, sehingga informasi di dalam laporan keuangan dapat di percaya dan meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholder*.

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar perusahaan mencerminkan penilaian investor mengenai nilai keseluruhan dari ekuitas yang dimiliki sebuah perusahaan. Harga pasar saham menunjukkan penilaian yang sentral dari seluruh pelaku pasar, sehingga harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga pasar saham

maka memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Jadi harga pasar saham yang tinggi mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor dan pemegang saham percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini yang baik, tetapi juga prospek perusahaan di masa depan yang baik.

*Good corporate governance* diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh (Umma, 2015). Pada dasarnya *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan untuk melakukan fungsi pengendalian dan pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Mekanisme *good corporate governance* merupakan alat tidak langsung bagi pihak prinsipal untuk mengontrol biaya keagenan yang ditimbulkan oleh pihak agen. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang mengandung informasi laba yang berkualitas (P.D, Ni Putu Wida and Suartana, I Wayan, 2014). Terdapat beberapa proksi dari *Good corporate governance*, yaitu mekanisme internal (kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit independen) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional) (Suardikha, 2014). Sehingga implementasi dari *good corporate governance* diharapkan bermanfaat menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam penerapan *good corporate governance* terdapat beberapa mekanisme diantaranya komite audit, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Mekanisme *corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik.

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit memiliki peran yang penting dalam

memelihara proses penyusunan laporan keuangan sama halnya dengan menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai. Penelitian Anggraini (2013 : 10) menunjukkan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Gill and Obradovich (2013 : 11) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer (Suardikha, 2014). Komisaris Independen menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan. Peran pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan akan meminimalkan konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Sehingga dengan adanya fungsi control yang terdapat dalam komisaris independen maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Suardikha (2014 : 13) dan Putra (2016 : 12) menunjukkan bahwa komisaris memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Umma (2015 : 15) dan Wardoyo (2013 : 14) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelesaikan masalah keagenan karena pihak manajemen juga memiliki saham perusahaan (Umma, 2015). Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan memberikan pengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan manajerial juga memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kelangsungan perusahaan. Penelitian Purnamawati *et al.* (2017 : 9) dan Suardikha (2014 : 12) menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian (Adnantara, 2013) dan Putra (2016 : 13) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Timbulnya masalah yang diakibatkan oleh perusahaan mulai menarik perhatian pemerintah karena banyak sekali kerugian yang ditimbulkan misalnya kerusakan hutan pembuangan limbah secara liar ke sungai ataupun laut, polusi yang berkepanjangan sehingga merugikan masyarakat sekitar perusahaan, dan masih banyak kerugian lainnya. Oleh karena itu, saat ini pemerintah di Indonesia sudah menghimbau agar tiap perusahaan dapat menerapkan *corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para stakeholder baik internal maupun eksternal (Ardimas, Ekonomi and Gunadarma, 2014). Menurut penelitian Martantina (2014 : 18) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi menurut penelitian Dian and Lidyah (2014 : 7) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya laporan keuangan yang baik dalam suatu perusahaan akan membuat perusahaan semakin dipercaya oleh para pelaku modal. Karena pada dasarnya di perusahaan akan ada asimetri informasi. Sehingga dibutuhkannya *good corporate governance* dalam perusahaan tersebut. Begitu pula ketika ada CSR dalam suatu perusahaan, perusahaan dianggap baik oleh masyarakat karena perusahaan di pandang tidak hanya mementingkan profit saja tetapi juga lingkungan, dan masyarakat sekitar. Jadi jika perusahaan yang memiliki *good corporate governance* dan *corporate social governance* yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi dimata para pelaku modal, dan masyarakat. Dari penjelasan diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut untuk mengetahui pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan

*corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.

## Kajian Pustaka

### *Agency Theory*

Teori keagenan menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen sebagai (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda menyebabkan terjadinya karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh pemilik yang tidak bisa melakukan kontrol yang memadai terhadap manajemen. Selain itu manajemen berusaha mendapatkan insentif untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Menurut Scott (2015:358) yang dimaksud dengan teori agensi adalah *a branch of game theory that studies the design of contract to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal*. Dan menurut Schroeder *et al* (2014:137) menyatakan, *the basic assumption of agency theory is that individuals maximize their own expected utilities and are resourceful and innovative in doing so. An agency is defined as a consensual relationship between two parties, whereby one party (agent) agrees to act on behalf of the other party (principal)*.

Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang efisien dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam bab ini para professional tersebut berperan sebagai *agent*-nya pemegang saham. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agent*. *Principal* tidak dapat memantau *agent* setiap hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Disisi

lain, *agent* memiliki lebih banyak informasi penting mengenai lingkungan kerja, kapasitas diri, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi, kondisi ini dinamakan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal* untuk memaksimalkan keuntungan bagi *agent*. *Agent* dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Adanya konflik kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu biaya monitoring (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh *principal* seperti auditing, penganggaran, sistem pengendalian dan kompensasi, biaya perikatan (*bounding expenditure*) yang dikeluarkan oleh *agent* dan kerugian residual berkaitan dengan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dengan *agent* tidak terhindarkan dari adanya konflik kepentingan yang disebabkan oleh keinginan *agent* untuk mengutamakan kepentingannya sendiri dan adanya asimetri informasi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding *principal*.

### **Legitimacy Theory**

Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari CSR *disclosure* suatu perusahaan. Teori legitimasi pertama kali dikembangkan oleh Gray *et al* pada tahun 1995. Menurut Gray *et al.* (1995), legitimasi diperoleh organisasi ketika dalam kondisi atau status ketika sistem nilai sebuah entitas kongruen dengan sistem nilai sosial yang lebih besar di mana entitas merupakan salah satu bagian darinya Corporate social responsibility disclosure (CSRD) yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Nilai positif yang didapat dari masyarakat ini dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu dengan kesan tersebut

perusahaan dapat meningkatkan nilainya di mata masyarakat sehingga diharapkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya (Nurjanah, 2015).

Teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus patuh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat atau dimanapun perusahaan berada. Hal ini bertujuan agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik dari masyarakat sekitar. Dengan adanya program CSR, perusahaan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar sehingga mereka dapat menerima dengan baik keberadaan perusahaan di lingkungannya. Legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat (Amelia, 2016). Intinya, teori legitimasi menjelaskan tentang pengakuan masyarakat. Perusahaan membutuhkan pengakuan dari masyarakat, agar perusahaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

### **Konsep Triple Bottom Line**

Menurut Yusuf Wibisono (2017 : 32) Istilah *Triple Bottom Line* dipopulerkan oleh John Elkinton pada tahun 1997 melalui bukunya "Cannibals With Fork, The Triple Bottom Line. Elkinton mengembangkan konsep triple bottom line dalam istilah *economic prosperity, environmental quality dan social justice*. Elkinton memberikan pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan, haruslah memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga mesti memerhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet). Perusahaan tidak lagi fokus pada tanggung jawab yang berpihak pada single bottom line, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja, namun juga harus memperlihatkan aspek sosial dan lingkungannya.

## Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Nilai perusahaan yang tinggi dapat membuat *stakeholder* percaya bahwa tidak hanya pada kinerja perusahaan saja tetapi juga prospek perusahaan dimasa depan. Maka dari itu tujuan utama dari pendirian sebuah perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005). Dengan demikian memaksimalkan nilai perusahaan akan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Brigham dan Daves, 2010).

Ada beberapa alternatif perhitung atau pengukuran dalam nilai perusahaan yaitu *price earning ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q. Dalam penelitian ini akan menggunakan salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi di masa depan. Tobin's Q dihitung dengan rasio nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku dari total hutang dibagi dengan nilai buku dari ekuitas ditambah dengan nilai buku dari total hutang (Sudiyatno and Puspitasari, 2010). Menurut pendapat J. Fred Weston (2004) yang dimaksud dengan Tobin'Q adalah *The ratio of the current market value of the firm's securities to the current replacement costs of its assets; used as a measure of management performance*. Dalam penelitian ini, rasio Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) digunakan sebagai proksi untuk nilai perusahaan karena rasio Tobin's Q mudah untuk diukur, handal dan banyak digunakan (Crisóstomo, De Souza Freire and De Vasconcellos, 2011). Selain itu, Tobin's Q juga merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu

performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Sudiyatno and Puspitasari, 2010). Rasio Tobin's Q biasanya dihitung dengan membagi total nilai pasar terhadap total nilai buku ekuitas dan kewajiban (Maury and Pajuste, 2005).

Tobin's Q memasukkan semua umur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa. Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi biasanya memiliki *brand image* yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan. Perusahaan sebagai entitas ekonomi tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, penilaian dibutuhkan perusahaan tidak hanya dari investor saja, namun juga dari kreditor. Semakin besar pinjaman yang diberikan, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai perusahaan yang lebih besar.

## Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agents, dimana principal tidak dapat mengawasi agents secara langsung. Oleh karena itu salah satu alasan dewan komisaris membentuk komite audit adalah untuk membantu fungsi kontrol yang ada dalam perusahaan. Komite audit pun juga dapat mengontrol informasi asimetri, dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Pengontrolan tersebut dengan cara mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sehingga jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, komite audit dalam melindungi kepentingan

pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

Ha<sub>1</sub>: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan menggunakan *Teori Agency*. Dimana masalah dalam pembentukan komisaris independen ini, diakibatkan karena terdapat asimetri teori yang pada suatu perusahaan. Dimana agent memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal. Lalu manajemen juga memiliki kepentingan yang berbeda dengan principal, karena manajemen ingin memindahkan kekayaan perusahaan pada diri sendiri, tetapi para pelaku modal tidak dapat selalu mengontrol apa yang dilakukan oleh manajemen. Komisaris independen juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Oleh sebab itu, maka didirikan komisaris independen oleh dewan komisaris, dimana salah satu fungsinya adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen. Sehingga komisaris independen dapat menengahi permasalahan yang timbul dan bertindak sebagai penasihat manajemen. Pihak independen dapat berperan sebagai agen pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, karena mereka dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Oleh karena itu aktivitas *monitoring* oleh komisaris independen sangat diperlukan. Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga *good corporate governance* yang ada di dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardikha (2014 : 13) dan Putra ( 2016 : 12) menunjukkan hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Jumlah minimal komisaris independen adalah

50% dari anggota dewan komisaris. Semakin banyak dewan komisaris independen, semakin baik dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan sehingga akan mempermudah pemegang saham untuk mengawasi dan memantau manajemen sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

Ha<sub>2</sub>: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah lembar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan akan menggunakan *Teori Agency*. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Namun dilain pihak manager sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Sehingga dibutuhkan kepemilikan manajerial, dimana dengan adanya kepemilikan manajerial, Manajer yang sekaligus pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham manajemen akan membantu menyatukan penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kegiatan sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan manajerial yang semakin besar menyebabkan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk

memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Penelitian yang dilakukan Purnamawati *et al.* (2017 : 9) dan Suardikha (2014 : 12) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

Ha<sub>3</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Untuk tercapainya tujuan perusahaan tersebut, maka perusahaan harus melihat keinginan konsumen atau pasar. Konsumen saat ini semakin pintar dalam memilih produk-produk yang diinginkan, oleh karena itu masyarakat akan memilih produk yang diproduksi perusahaan yang tidak hanya peduli terhadap profit saja tetapi terhadap lingkungan sekitar juga atau melaksanakan CSR. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dan konsep *Triple Bottom Line*. Hal ini harus dilakukan karena mayoritas konsumen akan meninggalkan produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan negatif dan tentunya konsumen akan lebih memilih produk yang memiliki citra yang baik. Disini CSR memiliki peran yang baik, dimana akan meningkatkan nilai perusahaan dimata konsumen, karena perusahaan yang menjalani CSR akan mempedulikan lingkungan sekitarnya. Sehingga produk perusahaan tersebut akan semakin diminati konsumen dan perusahaan diminati investor.

Untuk melaksanakan CSR memang dibutuhkan biaya untuk menjalankan CSR.

Sehingga akan menjadi beban bagi perusahaan yang menjalankannya. Sehingga dalam menjalankan CSR akan mengurangi profit yang dihasilkan perusahaan. Tetapi dengan melaksanakan CSR, maka akan meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan. Oleh karena itu, CSR memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan penjualan perusahaan dengan cara melakukan berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebuah perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan suatu perusahaan, karena jika sebuah perusahaan meningkatkan CSR di perusahaannya, perusahaan dianggap oleh masyarakat tidak hanya peduli terhadap mencari keuntungan saja, tetapi perusahaan juga memperhatikan social dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian yang lakukan Martantina (2014 : 18) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang didapatkan adalah:

Ha<sub>4</sub>: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

### **Metode Penelitian**

Sampel dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling method*. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria pada penelitian ini adalah 30 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan, sehingga sampel berjumlah 90 sampel. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *annual report* perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Data diambil dari IDX. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Perusahaan yang dijadikan objek penelitian memiliki kriteria sebagai adalah Perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 –



2017 tanpa *delisting*, *listing* sebelum 1 Januari 2015, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah & laporan keuangan per 31 Desember, memiliki data mengenai jumlah komite audit, jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen, dan *Corporate Social Responsibility*. Pengolahan data menggunakan SPSS 21.0 dan Eviews.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis dikarenakan variabel bebasnya merupakan data kuantitatif. Nilai signifikansi  $\alpha=5\%$ .

### Pengukuran Variabel

#### Nilai Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobins'Q. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Herawaty, 2008):

$$Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

#### Komite Audit

Komite audit adalah anggota komite audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komite audit lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Onasis and Robin, 2016):

$$KOMAU = \text{Jumlah komite audit independen.}$$

#### Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Nuryanah, 2015):

$$KOMIN = \text{Jumlah komisaris independen di dalam dewan komisaris.}$$

#### Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (dewan direksi dan dewan

komisaris). Rumus yang digunakan sebagai berikut (Herawaty, 2008):

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### Corporate Social Responsibility

CSR sebagai sebuah konsep di mana perusahaan memutuskan secara sukarela berkontribusi untuk masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih bersih dengan mengintegrasikan persoalan sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis dan dalam interaksi dengan stakeholder, (Ariwendha S dan Hasyir, 2015):

$$CSRI = \frac{\text{Total Item yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan Menurut GRI}}$$

### Teknik Analisa Data

#### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali 2013: 19). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*).

#### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu harus melakukan uji asumsi klasik yang menjadi syarat agar analisis regresi berganda dapat dilakukan. Uji asumsi klasik terdiri dari :

#### Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013: 160).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas (Ghozali, 2013: 139). Untuk mengukur heteroskedastisitas dapat digunakan *Glejser test* yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2013: 142).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013: 105). Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance Value*.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013: 110).

### Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013: 98).

### Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 98).

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013: 100). Nilai berkisar antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

### Analisis Regresi Linear Ganda

Analisis regresi linear ganda merupakan analisis regresi yang melibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel independen. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji variabel kinerja perusahaan sebagai variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu manajemen laba, *leverage*, interaksi manajemen laba dan kualitas audit, dan interaksi *leverage* dan kualitas audit. Hasil analisis regresi linear ganda adalah koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2013: 95). Dalam penelitian ini, model regresinya adalah sebagai berikut:

$$NP = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 KM + \beta_4 CSR + \varepsilon$$

Keterangan :

NP	= Nilai Perusahaan
KA	= Komite audit perusahaan i pada tahun t.
KI	= Jumlah anggota dewan komisaris independen perusahaan i pada tahun t.
KM	= Kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan i pada tahun t.
CSR	= Corporate Social Responsibility perusahaan i pada tahun t.
$\beta_0$	= Konstanta

$$\begin{aligned}\beta_1 \dots \beta_4 &= \text{Koefisien Regresi} \\ \varepsilon &= \text{Error}\end{aligned}$$

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan lampiran 1, dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 90 sampel. Variabel Nilai Perusahaan merupakan variabel dependen yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Variabel nilai perusahaan memiliki rata-rata 47,1567 berarti perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi. Nilai perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0,57 dan nilai tertinggi sebesar 1412,74.

Variabel komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang dimiliki oleh institusi memiliki rata-rata 3,6111. Nilai terendah 3 dan nilai tertinggi sebesar 7 diperoleh dari perusahaan LQ45.

Variabel komisaris independen yang diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh institusi memiliki rata-rata 2,4556. Nilai terendah sebesar 1 dan Nilai tertinggi sebesar 4 diperoleh dari perusahaan LQ45.

Variabel ukuran kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan jumlah persentase kepemilikan saham manajemen memiliki rata-rata 0,002684. Nilai terendah 0 dan nilai tertinggi sebesar 0,0995 diperoleh dari perusahaan LQ45.

Variabel *corporate social Responsibility* yang diukur dengan menggunakan data indeks GRI memiliki rata-rata 0,2266. Nilai terendah sebesar 0,02 dan Nilai tertinggi sebesar 0,96 diperoleh dari perusahaan LQ45.

### Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengujian dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan SPSS 21.0 diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada  $\alpha$  (0,05) maka tolak  $H_0$ , dimana disimpulkan bahwa residu data tidak berdistribusi normal. Namun menurut *The Central Limit Theorem* (Bowerman

*et al*, 2014: 278) data dapat dianggap berdistribusi normal apabila  $N > 30$ .

### Uji Multikolinearitas

Dari lampiran 3 dapat dilihat hasil pengujian multikolinearitas dimana semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 yang berarti bahwa tidak ada kolerasi antar variabel independen. Dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama dimana semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson (DW test) pada tabel 4 menunjukkan nilai DW sebesar 1,981 dimana nilai tersebut terletak diantara dU (1,7508) dan 4-dU (2,2492), maka hal ini menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Dari lampiran 5 dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji *glejser* dan diperoleh nilai *Sig.* untuk variabel komite audit (KA) sebesar 0,000, variabel komisaris independen (KI) sebesar 0,001, variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,025, dan variabel *corporate social Responsibility* (CSR) sebesar 0,000. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa nilai *Sig.* untuk seluruh variabel yang diuji  $< \alpha$  (0,05) sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak bebas dari heteroskedastisitas dan model regresi tersebut tidak layak digunakan. Oleh karena itu, untuk pengujian selanjutnya digunakan output *EViews*, karena menurut Nachrowi dan Hardius (2006: 249) *EViews* akan melakukan regresi sendiri dan akan memberikan hasil regresi yang masalah heteroskedastisitasnya telah dieliminasi sehingga keempat uji asumsi klasik sudah terpenuhi dan model regresi tersebut layak digunakan.

Uji F, Uji t, dan R<sup>2</sup>

Dari hasil uji-F pada lampiran 6, diketahui bahwa nilai Sig- F 0,000833. Oleh karena itu, nilai P-value <  $\alpha$  (0,05) sehingga tolak H<sub>0</sub>. Artinya paling tidak ada satu variabel independen (KA, KI, KM, CSR) berpengaruh terhadap variabel dependen (NP) sehingga model regresi dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan.

Dari lampiran 6, dapat dilihat bahwa memiliki nilai koefisien sebesar 101,4017 dan nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel komite audit (KA) sebesar 0,02714 (0,0542/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Artinya terdapat cukup bukti bahwa komite audit memengaruhi nilai perusahaan. Dilihat dari arahnya, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Komisaris independen (KI) terdapat cukup bukti mempengaruhi nilai perusahaan karena memiliki nilai koefisien sebesar - 68,91930 dan nilai Sig-t (*one tailed*) sebesar 0,03205 (0,0641/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dilihat dari arahnya, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial (KM) terdapat cukup bukti terhadap nilai perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar - 2780,944 dan nilai Sig-t (*one tailed*) 0,02375 (0,0475/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

*Corporate social Responsibility* (CSR) terdapat cukup bukti mempengaruhi nilai perusahaan karena memiliki nilai koefisien sebesar - 353,0724 dan nilai Sig-t (*one tailed*) sebesar 0,02725 (0,0545/2). Nilai Sig-t ini lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dilihat dari arahnya, *Corporate social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dari penjabaran diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$NP = -65,88354 + 101,4017 KA - 68,91930 KI - 2780,944 KM - 353,0724 CSR$$

Selain itu, berdasarkan lampiran 6 dapat dilihat bahwa nilai R *square* dari penelitian ini

adalah 0.159301. Berarti 15,93% variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen (komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, *corporate social Responsibility*), sedangkan 84,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Dari lampiran 6, dapat dilihat bahwa nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel komite audit (KA) sebesar 0,02714 (0,0542/2) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) dan koefisien bernilai positif, yang artinya komite audit terbukti memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis (Ha<sub>1</sub>) yaitu komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan selaku pemilik modal menginginkan manajemen agar dapat menjamin kepentingan mereka serta tercapainya laba yang tinggi, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka. Hal ini bisa terjadi juga karena manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari pada pemegang saham. Maka dari itu diperlukan pengawasan yang baik oleh pihak manajemen agar dapat mengatasi masalah agency. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk meningkatkan aktivitas monitoring perusahaan yang dikelolanya adalah dengan cara dewan komisaris membentuk komite audit.

Alasan dewan komisaris membentuk komite audit adalah untuk membantu fungsi kontrol yang ada dalam perusahaan. Komite audit pun juga dapat mengontrol informasi asimetri, dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham.

Pengontrolan tersebut dengan cara mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sehingga jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggungjawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan tersebut. Sehingga semakin besar komite audit, maka semakin baik nilai perusahaan tersebut. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gill and Obradovich (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan**

Dari lampiran 6, dapat dilihat bahwa nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel Komisaris independen (KI) sebesar 0,03205 ( $0,0641/2$ ) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) dan koefisien bernilai negatif, yang artinya Komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis ( $H_{a2}$ ) yaitu Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pihak independen dapat berperan sebagai agen pengawasan yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, karena mereka dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer. Oleh sebab itu, maka didirikan komisaris independen oleh dewan komisaris, dimana salah satu fungsinya adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi manajemen. Sehingga komisaris independen dapat menengahi permasalahan yang timbul dan bertindak sebagai penasihat manajemen.

Tetapi berdasarkan hasil pengujian diatas komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berpengaruh negatifnya komposisi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dari pentingnya sistem dari good corporate governance terhadap peningkatan kualitas nilai

perusahaan. Fungsi monitoring pada pelaporan keuangan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak terlalu berperan dalam peningkatan nilai perusahaan dikarenakan dewan komisaris independen tidak memiliki kepentingan apapun terhadap nilai perusahaan. Kebanyakan pengangkatan dan penambahan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi pemerintah saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan good corporate governance di dalam perusahaan, serta masih lemahnya fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi atau kepentingan pemegang saham non mayoritas. Sehingga, apabila komposisi dewan komisaris independen terlalu besar di dalam dewan komisaris perusahaan, maka akan berkurangnya pihak yang memperhatikan nilai perusahaan yang dapat mengakibatkan nilai perusahaan menjadi menurun.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah (2013 : 14) menunjukkan hubungan negatif antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan**

Dari lampiran 6, dapat dilihat bahwa nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,02375 ( $0,0475/2$ ) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) dan koefisien bernilai negatif, yang artinya kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis ( $H_{a3}$ ) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Sehingga dibutuhkan kepemilikan manajerial, dimana dengan adanya kepemilikan manajerial, Manajer yang sekaligus pemegang saham akan bekerja secara optimal dan tidak hanya

mementingkan kepentingannya sendiri. Kepemilikan saham manajemen akan membantu menyatukan penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kegiatan sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial yang semakin besar menyebabkan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham.

Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ini, kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena, Semakin besar kepemilikan manajerial dalam struktur pemegang saham akan menyebabkan rawan tindakan yang lebih mementingkan kepentingan manajer dari pada kepentingan pemegang saham, hal ini berdampak pada reaksi negatif pasar yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar dinilai rawan tindakan manajer yang oportunistik dan cenderung mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham yang diluar perusahaan. Hal ini terjadi karena manajer mencoba melakukan transfer kekayaan perusahaan kepada diri sendiri dengan mengambil kebijakan yang membesar-besarkan aktiva dan laba. Manajemen berani melakukan hal tersebut karena terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan, dimana manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari pada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial di perusahaan akan semakin turun nilai perusahaan tersebut dimata para pelaku modal.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh penulis ( $H_3$ ) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastini, Purbawangsa and Rahyuda (2016 : 18) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Corporate social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan**

Dari lampiran 6, dapat dilihat bahwa nilai Sig-t (*one tailed*) untuk variabel *Corporate social Responsibility* (CSR) sebesar 0,02725 ( $0,0545/2$ ) lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) dan koefisien bernilai negatif, yang artinya *Corporate social Responsibility* terbukti memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan penulis ( $H_{a4}$ ) yaitu *Corporate social Responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan menggunakan teori legitimasi dan konsep *Triple Bottom Line*. Nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan jika perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, social, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam sebuah perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika terlalu banyak dalam pengungkapan CSR pada suatu perusahaan, akan mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan dimata investor, karena perusahaan lebih banyak menggunakan dana untuk program CSR, bukan untuk membuat peningkatan operasional penjualan untuk mendapatkan profit yang tinggi. Sedangkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebuah perusahaan belum tentu dapat meningkatkan nilai perusahaannya dan perusahaan yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* belum tentu memiliki nilai perusahaan yang rendah. Sering kali terjadi kegiatan yang dijalankan didalam CSR sebuah perusahaan tidak sesuai dengan yang diinginkan masyarakat sekitar, sehingga yang dilakukan perusahaan belum mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitar. Sehingga tindakan CSR yang dilakukan oleh perusahaan menjadi sia – sia dimata masyarakat.

Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Martantina (2014 : 18) yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan.

## Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat ditarik sesuai dengan hasil diatas adalah sebagai berikut: komite audit terhadap nilai perusahaan, terbukti berpengaruh positif. Komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak terdapat cukup bukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan tetapi arah negatif sehingga tidak dapat disimpulkan.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut: menambah periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat diketahui apakah hasil yang diperoleh konsisten dari tahun ke tahun dan diharapkan lebih akurat, menggunakan variabel independen lain untuk mengukur nilai perusahaan karena besarnya  $R^2$  pada penelitian ini hanya 15,93%, pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan proksi lain seperti *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV).

## Daftar Pustaka

- Amelia, Dhita (2016), Skripsi: "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010- 2014, Universitas Esa Unggul (dipublikasikan).
- Anggraini, D. (2013), "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Indonesia(BEI)Periode 2009-2012", *Accountants Digest*, (40), p. The ICA in England Wales.
- Ardimas, W., Ekonomi, F. and Gunadarma, U. (2014), "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank", *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18, pp. 57–66.
- Brigham and Daves. 2010. *Intermediate Financial Management*. Tenth Edition. Cengage Learning: South Western.
- Crisóstomo, V. L., de Souza Freire, F., & Cortes de Vasconcellos, F. 2011. —Corporate social responsibility, firm value and financial performance in Brazill. *Social Responsibility Journal*. Vol. 7, No. 2.
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (2014), *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Dian, F. and Lidyah, R. (2012), "Pengaruh Corporate Social Responsibility , Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusi terhadap Nilai Perusahaan Tambang Batu Bara yang Terdaftar Di BEI", *Akuntansi*, pp. 1–10.
- Elkington, John (1997), "*Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business*". Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Ghozali, I. (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A. and Obradovich, J. D. (2012), "*The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms*", *International Research Journal of Finance and Economics*, 9, pp. 1–14.
- Gray, R., Kouhy, R. and Lavers, S. (1995), "*Corporate Social and Environmental Reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure*", *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, Vol. 8, NO. 2, pp. 47-77.
- Herawaty, V. (2008), "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating

- Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10, pp. 97-108.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. (1976), "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Martantina, Levi (2014), "Kajian Empiris Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, Hal. 1-24.
- Maury, B., Pajuste, A., (2005). "Multiple Large shareholders and firm value". *Journal of Banking & Finance*, Vol. 29 No. 7, 1813-1834.
- Mukarromah, Sitti (2013), "Good Corporate Governance Dan Nilai Perusahaan".
- Nurjanah, N. (2015), "Kinerja Lingkungan, Leverage, Profil dan Pertumbuhan Perusahaan: Pengaruhnya Terhadap CSR Disclosure", pp. 1–112.
- Nuryanah, S. (2015), "Corporate Governance and Performance: Evidence From", *Business and Management*, 10(1), pp. 199–218.
- Onasis, K. and Robin (2016), "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI", *Bina Ekonomi*, 20(1), pp. 1–22.
- P.D. Wida, Ni Putu. dan Suartana, I Wayan. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.3, 2014: 575-590, ISSN: 2302-8556.
- Purnawati *et al* (2017), "Good Corporate Governance dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putra, A. A. (2016), "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Ekonomi KIAT*, 27(2), pp. 1–16.
- Salvatore, Dominick. (2005). *Managerial Economics*. Fifth Edition. Singapore: Thomson Learning.
- Schipper, Katherine dan Linda Vincent (2003), "Earnings Quality", *Accounting Horizons*, Vol. 17. Supplement, p. 97-110.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2009), *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (4<sup>th</sup> ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7, United States of America: Pearson Canada Inc.
- Suardikha, I. M. S. (2014), "Pengaruh Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan", 2, pp. 411–429.
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A. and Rahyuda, H. (2016), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi)", *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(1), pp. 143–172.



- Subramanyam, KR dan John, J. Wild, 2010. Analisis Laporan Keuangan, Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- T. (2011), "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility & Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(2), pp. 17–25.
- Umma, L. (2015), "Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015", pp. 1–17.
- Weston, J. Fred, Juan A. Siu, Brian A. Johnson (2004), "Take Overs, Restructuring, & Corporate Governance", Edisi 3, New Jersey: Prentice Hall.
- Wibisono, Yusuf (2017), *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.

**LAMPIRAN****Lampiran 1  
Hasil Statistik Deskriptif****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean
KA	90	3.00	7.00	3.6111
KI	90	1.00	4.00	2.4556
KM	90	.0000	.0995	.002684
NP	90	.57	1412.74	47.1567
CSR	90	.02	.96	.2266
Valid N (listwise)	90			

Sumber: Hasil Uji SPSS 21

**Lampiran 2  
Hasil Uji Normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		279
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	214.65555857
	Absolute	.249
Most Extreme Differences	Positive	.249
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		1.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21.0

### Lampiran 3 Hasil Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KA	.873	1.146
KI	.912	1.096
KM	.962	1.040
CSR	.947	1.056

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Lampiran 3.3

### Lampiran 4 Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.981

a. Predictors: (Constant), CSR, KI, KM, KA

b. Dependent Variable: NP

### Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-95.809	65.801		-1.456	.149
1 KA	123.252	17.152	.634	7.186	.000
KI	-61.273	17.576	-.301	-3.486	.001
KM	-3180.688	1389.221	-.193	-2.290	.025
CSR	-350.615	88.746	-.335	-3.951	.000

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Output SPSS 21.0

**Lampiran 6**  
**Hasil Uji F, Uji t, dan R<sup>2</sup>**

Dependent Variable: NP  
Method: Least Squares  
Date: 01/01/19 Time: 13:26  
Sample: 1 90  
Included observations: 90  
White heteroskedasticity-consistent standard errors & covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KA	101.4017	51.93875	1.952333	0.0542
KI	-68.91930	36.73839	-1.875948	0.0641
KM	-2780.944	1382.819	-2.011069	0.0475
CSR	-353.0724	181.0920	-1.949686	0.0545
C	-65.88354	77.19331	-0.853488	0.3958
R-squared	0.197085	Mean dependent var		47.15668
Adjusted R-squared	0.159301	S.D. dependent var		240.5672
S.E. of regression	220.5751	Akaike info criterion		13.68431
Sum squared resid	4135538.	Schwarz criterion		13.82318
Log likelihood	-610.7938	Hannan-Quinn criter.		13.74031
F-statistic	5.216078	Durbin-Watson stat		1.975226
Prob(F-statistic)	0.000833			

Sumber : Output EViews 7